

# GENEROSITY



HIDUP YANG MEMBERI,  
*mencerminkan hati Allah*



**GEREJA BETHEL INDONESIA**  
Jln. Hasanudin 38 (Bethel Area) Salatiga  
Telp. (0298) - 328479



# DAFTAR ISI

|                                                                  |    |
|------------------------------------------------------------------|----|
| DAFTAR ISI.....                                                  | 1  |
| KATA PENGANTAR .....                                             | 1  |
| TEAM REDAKSI .....                                               | 1  |
| TUHAN PEMILIK SEGALANYA .....                                    | 1  |
| INILAH AKU, UTUSLAH AKU .....                                    | 2  |
| BANYAK MEMBERI, BANYAK BERKAT .....                              | 3  |
| MISKIN AGAR KAYA .....                                           | 4  |
| SIAPA YANG MENGUASAI HATIMU? .....                               | 5  |
| HARTA FANA vs HARTA KEKAL.....                                   | 6  |
| KETULUSAN DI BALIK “DUA PESER” .....                             | 7  |
| HUKUM MENABUR DAN MENUAI .....                                   | 8  |
| DI TEMPAT PERTAMA .....                                          | 9  |
| MEMBERI DENGAN HATI MENDATANGKAN BERKAT.....                     | 10 |
| DEKLARASI IMAN DALAM KEUANGAN .....                              | 11 |
| MEMBERI SECARA PROPORSIONAL .....                                | 12 |
| MEMBERI SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI .....                           | 13 |
| TREASURES IN HEAVEN .....                                        | 14 |
| MEMBERI KEPADA YANG TIDAK BISA MEMBALAS .....                    | 15 |
| RAHASIA KEMURAHAN HATI JEMAAT MAKEDONIA .....                    | 16 |
| INVESTASI TERMAHAL: “MEMBERI WAKTU UNTUK SESAMA” .....           | 17 |
| TALENTAKU ADALAH MILIKMU.....                                    | 18 |
| KAYA DALAM PERKATAAN .....                                       | 19 |
| KASIH YANG NYATA, BUKAN SEKEDAR KATA .....                       | 20 |
| KEMURAHAN HATI DALAM PENGAMPUNAN .....                           | 21 |
| TELINGA YANG MURAH HATI .....                                    | 22 |
| MELAKUKAN DENGAN SUKACITA .....                                  | 23 |
| KOMUNITAS YANG RELA BERBAGI: MANIFESTASI RADIKAL ROH KUDUS ..... | 24 |
| MEMBERI DENGAN MURAH HATI .....                                  | 25 |
| MENABUR KASIH, MENUAI BALASAN TUHAN .....                        | 26 |
| GEREJA YANG MENJADI TERANG DENGAN KEMURAHAN HATI .....           | 27 |
| BERKAT DALAM MEMBERI .....                                       | 28 |
| IMAN TANPA PERBUATAN ADALAH MATI.....                            | 29 |
| BERSINAR DI MASA SULIT .....                                     | 30 |
| KARUNIA YANG TAK TERKATAKAN .....                                | 31 |





# KATA PENGANTAR

Salam sejahtera dalam Kristus Yesus.

*"Jadikanlah semua bangsa murid-Ku"* (Matius 28:19). Ini adalah Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus kepada kita orang yang percaya kepadaNya. Kita dapat menjadi murid Yesus ketika kita hidup dalam firmanNya, sehingga kita akan mengetahui kebenaran yang akan memerdekakan kita (Yohanes 8:31-32). Renungan harian ini disusun dengan harapan agar kita dapat merenungkan firman Tuhan setiap hari, sehingga kita dapat bertumbuh secara progresif menjadi murid-murid Yesus.

Renungan Harian Bethel Area ini berisi kumpulan renungan terkait berbagai bidang dalam kehidupan orang percaya, yang dibangun berdasarkan pada Firman Tuhan. Oleh karena itu melalui renungan harian ini, doa kami adalah setiap pembaca dapat memperoleh pengetahuanyang benar akan Tuhan dan juga kekuatan iman untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Kami percaya renungan harian ini juga dapat menjadi alat bagi Tuhan untuk membantu setiap saudara bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan, sehingga saudara dapat semakin kuat di dalam Tuhan.

Selamat membaca dan merenungkan firman Tuhan, Tuhan Yesus memberkati.

Salatiga, Mei 2026

Gembala Jemaat GBI Jl. Hasanudin 3B (Bethel Area) Salatiga

Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.



# TEAM REDAKSI

## Pemimpin Redaksi

: Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.

## Koordinator

: Dr. Wiwin Sulisty, ST., M.Kom.

## Tim Penulis

- Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.
- Pdt. Dr. Andreas Sese Sunarko, S.H., M.Th.
- Pdt. Daud Rubes Widodo, S.Th.
- Pdm. Paulus Subarja, SE., M.Th.
- Pdm. Lisa Oktovina Papilaya, S.Th.
- Pdm. Martinus Rusli, S.E., M.Th.
- Pdm. Ir. Lauw Wie Tian
- Pdm. Purnomo Sidhi, M.Th.
- Pdm. Eko Sulisty, S.Th.
- Pdp. Widjaja Kusumo, S.E, M.M.
- Pdp. Dian Narwastu Jati, S.E.
- Pdp. Dra. Budiati
- Dr. Adi Chandra
- Yuliarso, S.Th., M.Pd.
- Yunike Angelina, M.Th.
- Yuni Santoso
- Juli Tiono, ST.
- Rudhy Handaka
- Tri Sundariyah, M.Th.
- Mozes Kurniawan, S.Pd., M.Pd.
- Theoral Maria Inneke, S.E., M.Pd.
- Lina Kusuma Dewi, S.Th.
- Yani Lidyawati, S.Psi.
- Kriswandaru Eka Suyanto, M.Psi., Psikolog
- Dr. Yohanes Martono, M.Sc
- dr. Jodelin Muninggar, M.Sc.
- Dr. Bambang Susanto
- Endang Haryani, Ph.D.
- Dr. Theresa Dwi Kurnia, S.P., M.P.
- Dr. Wiwin Sulisty, ST, M.Kom.
- Dr. Theodorus Miraji, S.E., M.Th.
- Rezha Eka Christya, S.Pd., Kom.

## Editor

- Dr. Theresa Dwi Kurnia, S.P., M.P.
- Yunike Angelina, M.Th.

## Design

- Ivan Adhi Pradana



## TUHAN PEMILIK SEGALANYA

*“Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Mu dan Engkaulah yang berkuasa atas segala-galanya; dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokohkan segala-galanya.”*  
(1 Tarwarikh 29:12)

**B**anyak orang Kristen hidup dengan asumsi bahwa apa yang mereka miliki (harta, karier, keluarga) adalah hasil jerih payah sendiri. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa Tuhan adalah Pencipta (kreator) dan pemilik segala sesuatu. Segala sesuatu diciptakan oleh Allah dari yang tidak ada menjadi ada. Karena Dialah penciptanya, secara otomatis segala sesuatu di bumi dan di langit adalah milik-Nya. Manusia tidak memiliki apa-apa secara mutlak, bahkan nafas hidup adalah anugerah-Nya. Manusia hanyalah pengelola, yang dipercayakan untuk mengelola miliknya. Bukan pemilik. Tuhan mempercayakan harta benda, bakat, tubuh, pikiran, dan pekerjaan kepada manusia untuk dikelola. Kita adalah "manajer" asetNya Tuhan. Tanggung jawab pengelola adalah menggunakan apa yang dipercayakan sesuai dengan kehendak Pemilik yaitu Allah.

Dengan demikian, yang harus kita pikirkan dan lakukan sebagai pengelola terhadap semua yang dipercayakan kepada kita: Bersyukur: Mengakui bahwa segala yang dimiliki adalah anugerah, bukan hak milik pribadi. Menggunakan untuk Kemuliaan-Nya: harta dan potensi digunakan untuk pelayanan dan menolong sesama, bukan hanya untuk kesenangan diri sendiri. Berikutnya, tidak serakah dan tidak takut. Sadar bahwa Allah yang memelihara, sehingga kita tidak perlu menjadi hamba uang atau cemas berlebihan. Maka ketika Allah meminta pertanggungjawaban atas hidup dan harta yang diberikan-Nya, kita bisa mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan Sang Pemilik. Fokus hidup kita tidak boleh hanya pada harta sementara, melainkan pada harta kekal di hadapan Allah. Saat kita menyerahkan seluruh hidup, harta, dan rencana ke tangan Tuhan, kita mengakui kedaulatan-Nya dan membiarkan-Nya bekerja melalui hidup kita. Amin. Tuhan dipuji. (LKD)



## INILAH AKU, UTUSLAH AKU

*“Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: “Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?” Maka sahutku: “Ini aku, utuslah aku”  
(Yesaya 6:8)*

**F**irman Tuhan dari Yesaya 6:8 menjadi penawaran terhormat dari Raja Surgawi kepada manusia sebagai mitra penatalayanan. Teladan utama adalah Yesus Kristus yang telah selesai melakukan tugas sebagai Korban Anak Domba Allah bagi manusia berdosa. Hidup yang kita hidupi sekarang ini di dalam daging adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah, yang telah mengasihi kita dan menyerahkan diriNya untuk kita (Galatia 2:20). Hidup yang dipenuhi oleh ucapan syukur. Pelibatan kita sebagai mitra Tuhan dalam pelayanan adalah hal terhormat karena anugerah.

Belajar dari Nabi Yesaya yang merespon tawaran terhormat ini dengan menyediakan diri diutus. Sebagai seorang hamba yang telah ditebus, tidak memiliki hak atas hidupnya. Hak sepenuhnya hidupnya adalah milik Yesus Kristus. Sehingga tugas hamba adalah dapat dipercaya Tuannya dalam melakukan misi Tuannya.

Jawaban Nabi Yesaya merupakan respon ketaatan total dalam melakukan penatalayanan. Dalam melakukan tugas pengelolaan, pengawasan dan tanggung jawab atas waktu, talenta, harta, tubuh dan lingkungan yang dipercayakan Tuhan kepadanya harus sesuai dengan kehendakNya, bukan sesuai dengan keinginannya. Hal ini menjadi gaya hidup berserah diri yang melibatkan pengelolaan hidup secara bertanggungjawab, tertib dan penuh ketaatan, yang perlu dikembangkan bagi setiap umat yang mengasihi Tuhan. Sudahkan kita melakukannya? (JOD)



## BANYAK MEMBERI, BANYAK BERKAT

*“Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan. Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum.”*

*(Amsal 11:24)*

**K**etika berbicara tentang berkat atau keuangan, sering kali fokus kita tertuju pada bagaimana mengelola, menyimpan, atau menambah. Namun renungan kita saat ini akan melihat dari sudut yang berbeda, yaitu memberi. Kemurahan hati bukan sekadar tindakan sosial atau kebiasaan baik, melainkan respons iman atas apa yang sudah Allah lakukan terlebih dahulu. Dapat dikatakan juga kemurahan hati adalah salah satu perintah Tuhan Yesus yang perlu kita lakukan.

Allah adalah sumber dari segala kemurahan, Dia sudah menunjukkan contoh nyata bagi dunia ini, dengan memberikan yang paling berharga yaitu Anak-Nya sendiri. Pengorbanan ini menjadi dasar bagi setiap tindakan memberi yang kita lakukan. Artinya, kemurahan hati kita bukan soal jumlah, tetapi soal hati yang mencerminkan karakter Allah.

Sering kali kita menunda memberi karena merasa “belum cukup.” Kita berpikir harus menunggu berkelimpahan baru bisa berbagi. Padahal, kemurahan hati tidak diukur dari banyaknya yang kita miliki, tetapi dari kesediaan kita untuk percaya bahwa Allah tetap mencukupi. Di dalam Alkitab sangat banyak contoh nyata mengenai memberi dengan hati yang tulus, memberi sebagai rasa ucapan syukur dan memberi karena kita memang mengasihi.

Bahkan dalam kehidupan sehari-hari juga ada banyak kisah tentang orang-orang yang hidup sederhana namun dikenal sangat dermawan. Salah satu pola yang terlihat adalah: mereka tidak menunggu kaya untuk memberi, justru melalui kebiasaan memberi, mereka belajar percaya dan mengalami pemeliharaan yang konsisten. Kemurahan hati membentuk cara pandang bahwa harta bukan tujuan akhir, melainkan alat untuk menjadi berkat. (TDK)



## MISKIN AGAR KAYA

*“Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.” (2 Korintus 8:9)*

Dalam dunia yang berorientasi pada keuangan, kekayaan sering diukur dari seberapa banyak yang kita miliki. Namun, firman Tuhan justru memperkenalkan perspektif yang terbalik: menjadi miskin agar kita kaya. Prinsip ini bukan sekadar teori, melainkan teladan nyata dari Yesus Kristus sendiri.

Yesus, yang memiliki segala kemuliaan di surga, rela meninggalkan takhta-Nya. Ia lahir dalam kesederhanaan, bahkan dalam palungan. Selama hidup-Nya, Ia tidak mengejar harta dunia—Ia tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya. Puncaknya, Ia menyerahkan diri-Nya di kayu salib, kehilangan segalanya, bahkan nyawa-Nya, demi menyelamatkan manusia.

Ilustrasi yang jelas terlihat dalam kisah pengorbanan Yesus di Golgota. Ia yang tidak berdosa rela menanggung dosa manusia. Secara “keuangan rohani,” kita sebenarnya bangkrut karena dosa. Namun Yesus mengambil “kemiskinan” itu dan menukarnya dengan kekayaan anugerah: pengampunan, keselamatan, dan hidup kekal.

Dari teladan ini, kita belajar bahwa kekayaan sejati bukanlah soal materi, tetapi hubungan dengan Tuhan. Bahkan dalam kehidupan finansial, prinsip memberi, berkorban, dan tidak terikat pada harta justru membuka jalan bagi berkat Tuhan.

Menjadi “miskin” bukan berarti kekurangan secara fisik, tetapi memiliki hati yang rela melepaskan demi kehendak Tuhan. Saat kita belajar memberi, berbagi, dan tidak menjadikan uang sebagai pusat hidup, kita sedang meneladani Kristus.

Hari ini, mari periksa hati kita. Apakah kita masih menggenggam harta, atau sudah belajar melepaskan seperti Kristus? Karena dalam Kerajaan Allah, justru saat kita memberi, kita sesungguhnya sedang diperkaya. Amin. (JO)



## SIAPA YANG MENGUASAI HATIMU?

*"Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, ... Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon." (Matius 6:24)*

**P**ernahkah Anda merasa bahwa uang bukan lagi alat, tetapi sesuatu yang mengatur hidup Anda? Anda lebih banyak memikirkan hal-hal terkait tagihan, jumlah uang yang dimiliki, memikirkan investasi yang bisa menambah keuangan. Dalam Alkitab, ada satu kata untuk menggambarkan kuasa di balik semua itu: Mamon. Kata ini berasal dari bahasa Aram, "mamona", artinya kekayaan. Namun Yesus memakainya sebagai sebutan untuk seorang "tuan" yang menuntut kesetiaan.

Ada dua ciri orang yang terikat Mamon. Pertama, cinta uang. Pikirannya penuh dengan saldo, investasi, dan tagihan. Hidup terasa hanya tentang mencari uang. Kedua: egois. Segala sesuatu diukur dari "apa untungnya buat saya". Memberi terasa seperti kehilangan. Menolong terasa seperti pemborosan. Hal ini terjadi karena hati kita sudah terbiasa melakukan hitung-hitungan sebelum memberi.

Bagaimana cara kita mematahkan kuasa mamon? Salah satu cara untuk mengalahkannya adalah dengan melepaskannya. Jika mamon mengikat dengan cinta uang, maka kita mematahkannya dengan bermurah hati. Jika mamon mengikat dengan egois, maka kita mematahkannya dengan menabur untuk orang lain. Jika Mamon mengikat dengan mementingkan diri sendiri, maka kita mematahkannya dengan menolong mereka yang tidak mampu membalas. Tanyakan pada diri Anda hari ini: Apakah saya memberi dengan sukacita atau dengan rasa terpaksa? Apakah saya melihat orang lain yang membutuhkan, atau mata saya hanya tertuju pada saldo saya sendiri? Rasul Paulus mengingatkan dalam 1 Timotius 6:17-19: jangan berharap pada kekayaan yang tak tentu melainkan berharap pada Allah, tetapi berbuat baik, suka memberi dan membagi. Itulah harta untuk masa depan yang sebenarnya. Mematahkan kuasa Mamon tidak mudah. Ini pergumulan harian. Mamon berbisik, "simpanlah." Yesus berkata, "berilah." Hari ini, pilih suara siapa yang akan Anda dengarkan. Mari berdoa meminta Roh Kudus menolong untuk tidak terikat oleh kuasa mamon dan menjadi orang yang bermurah hati untuk kemuliaan Allah. Amin. (KES)



## HARTA FANA vs HARTA KEKAL

*“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya.” (Matius 6:19)*

**B**agi beberapa perumahan warga yang dibangun di atas tanah merah, kebanyakan resiko yang harus dihadapi oleh rumah-rumah yang dibangun tersebut adalah munculnya rayap yang bersarang dan memakan bagian-bagian bangunan rumah yang kebanyakan terbuat dari kayu. Jika sudah demikian maka banyak barang yang disimpan di dalam rumah akan menjadi rusak dan bahkan rumah yang tadinya dianggap sebagai tempat ternyaman bagi para anggota keluarga tinggal, telah menjadi tempat yang merepotkan dan tak lagi nyaman karena harus direnovasi dan diganti dengan bahan-bahan anti rayap bahkan mungkin jika sudah sangat parah maka para penghuni rumah tersebut harus berpindah rumah dan tak bisa lagi menempati rumah tersebut. Oleh karena itu bagi orang yang pandai, ia akan memilih memiliki rumah di tempat-tempat yang aman sehingga tidak perlu mengalami resiko-resiko yang menyusahkannya.

Demikian juga dengan hal mengumpulkan harta di bumi seperti yang dimaksud oleh ayat perenungan kita dalam Matius 6:19. Merupakan sebuah kebodohan jika kita mengejar harta di bumi. Alkitab mengingatkan bahwa daripada mengumpulkan harta di bumi yang dapat dirusak dan dicuri, lebih baik kita mengumpulkan harta di sorga. Mengapa? Sebab harta di bumi ini fana dan dapat membawa kita menjauh dari Allah Sang Pemilik kehidupan tetapi sebaliknya ketika kita mengumpulkan harta di sorga yaitu hal-hal yang kekal maka selama kita hidup di bumi, kita akan makin mengutamakan kekekalan dan makin melekat kepada Allah yang kekal.

Saudara, marilah kita mengumpulkan harta di sorga yaitu harta kekal yang tidak akan dirusak oleh apapun dan dibongkar serta dicuri oleh iblis atau siapapun sebab kita tahu bahwa keamanan sejati hanya ada di dalam Tuhan dan ingatlah bahwa yang paling penting adalah kekayaan di hadapan Allah. (LOP)



## KETULUSAN DI BALIK “DUA PESER”

*“Maka dipanggil-Nya murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan. Sebab mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya.”*  
(Markus 12:43-44)

**K**etika berada di pelataran Bait Allah, Yesus duduk memperhatikan bagaimana orang banyak memasukkan uang ke dalam peti persembahan. Banyak orang kaya datang dan memberikan jumlah yang sangat besar—angka yang sangat memukau. Namun, suasana berubah saat seorang janda miskin melangkah maju dan hanya memasukkan dua peser kepunyaannya, jumlah yang hampir tidak ada artinya dalam hitungan ekonomi orang Yahudi saat itu.

Melihat hal itu, Yesus memanggil murid-murid-Nya dan memberikan sebuah penilaian yang berlawanan dengan logika manusia dan nilai dunia. Sering kali kita terjebak pada pemikiran bahwa untuk berbagi, kita harus memiliki “kelebihan” terlebih dahulu. Kita menunggu sisa waktu, sisa tenaga, atau sisa uang untuk melayani Tuhan dan sesama. Namun, kisah janda miskin ini mengajarkan kepada kita bahwa kemurahan hati yang sesungguhnya diukur bukan dari besarnya nominal angka yang diberikan, melainkan dari besarnya pengorbanan saat memberi.

Berbagi dari kekurangan adalah bentuk nyata iman yang radikal di dalam Kristus. Saat janda miskin itu memberikan seluruh nafkahnya, ia sedang meletakkan seluruh kehidupannya ke dalam tangan Tuhan. Ia tidak memberikan apa yang “tidak ia perlukan lagi,” melainkan apa yang justru paling ia butuhkan.

Tuhan tidak mencari persembahan yang menyilaukan mata, melainkan hati yang sepenuhnya mengasihi-Nya. Hari ini, jangan tunggu menjadi kaya atau memiliki waktu luang untuk menjadi berkat. Berikanlah apa yang ada padamu dengan ketulusan, karena di mata Tuhan, ketulusan dari kekurangan jauh lebih berharga daripada kemewahan dari kelimpahan. (RG)



## HUKUM MENABUR DAN MENUAI

*“Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituai.” (Galatia 6:7)*

Saudaraku yang terkasih, dalam kehidupan ini, banyak orang berpikir bahwa memberi adalah sebuah kerugian. Ketika kita mengeluarkan uang, waktu, atau tenaga, rasanya seperti ada yang berkurang dari hidup kita. Apalagi di tengah kebutuhan yang semakin banyak, memberi sering terasa begitu berat. Namun firman Tuhan mengajarkan prinsip yang berbeda, prinsip Kerajaan Allah, yaitu hukum menabur dan menuai. Alkitab mengajarkan, memberi bukanlah kehilangan, melainkan menabur benih yang suatu saat akan menghasilkan panen rohani.

Seperti petani yang pergi ke ladang membawa sekantong benih. Secara kasat mata, ketika ia menaburkan benih ke tanah, ia seperti “membuang” apa yang ia miliki. Benih itu tidak bisa lagi dimakan atau disimpan. Tetapi justru di situlah letak iman.

Petani itu percaya bahwa benih yang ia tabur tidak akan hilang. Ia tahu bahwa tanah akan mengerjakan bagiannya, hujan akan turun, matahari akan bersinar, dan pada waktunya, benih itupun akan tumbuh dan menghasilkan panen yang berlipat ganda.

Saudaraku, demikian juga dengan hidup kita. Setiap kali kita memberi baik, menolong orang lain, melayani, atau bahkan mengampuni kita sedang menabur benih. Mungkin kita tidak langsung melihat hasilnya, bahkan terkadang terasa seperti kehilangan. Tetapi sebenarnya, tidak ada satu pun yang hilang di hadapan Tuhan.

Saudaraku, hukum Tuhan jelas: apa yang ditabur, itu juga yang akan dituai. Jika kita menabur kebaikan, kita akan menuai kebaikan. Jika kita menabur kemurahan, kita akan menuai kemurahan. Dan jika kita menabur dengan iman, kita akan menuai berkat rohani yang jauh lebih besar dari apa yang kita berikan. Kabar baiknya adalah benih membutuhkan waktu untuk bertumbuh. Tidak ada petani yang menabur hari ini lalu besok langsung panen. Semua butuh proses. Begitu juga dengan kehidupan rohani kita. Jangan kecewa jika hasilnya belum terlihat. Tetaplah setia menabur. Nama Tuhan dipuji. Haleluya. (ES)



## DI TEMPAT PERTAMA

*“Muliakanlah Tuhan dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu” (Amsal 3:9)*

**D**alam kehidupan sehari-hari, kita umumnya mengatur keuangan dengan pola: kebutuhan terlebih dahulu, kemudian keinginan, dan jika ada sisa, barulah digunakan untuk hal lain. Misalnya, listrik dan air adalah kebutuhan, maka tanpa perlu diingatkan, kita akan memastikan tagihannya terbayar. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang kita anggap sebagai kebutuhan, akan selalu mendapat prioritas dalam hidup kita. Namun tanpa sadar, cara berpikir ini terbawa dalam kehidupan rohani. Seringkali Tuhan justru tidak ditempatkan sebagai kebutuhan, namun di tempat terakhir. Manusia bisa dengan mudah membeli berbagai keinginan, seperti tas dan baju yang sangat mahal. Namun lalai mengembalikan perpuluhan dan memberi persembahan yang layak.

Jika Tuhan sungguh adalah yang pertama di hati dan hidup kita, maka Dialah yang seharusnya pertama kita layani dan utamakan. Sebagai orang percaya, seharusnya Tuhan menjadi kebutuhan utama dan prioritas yang kita penuhi dengan sadar. Ayat renungan hari ini mengajarkan kita untuk menempatkan Tuhan di tempat pertama dan memberikan yang terbaik, bukan yang tersisa. Harta yang kita miliki tidak hanya terbatas pada uang, tetapi juga waktu dan tenaga. Oleh karena itu, dalam pekerjaan dan pelayanan, kita seharusnya selalu mengembalikan buah sulung dan perpuluhan, serta memberi persembahan, waktu dan tenaga yang terbaik. Semua itu adalah bentuk ketaatan yang lahir dari hati yang murni dan tulus, seperti yang diingatkan dalam 2 Korintus 9:7, bahwa Tuhan mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.

Jemaat yang murah hati, mari kita belajar menempatkan Tuhan sebagai kebutuhan utama dalam hidup kita. Menempatkan Dia di tempat yang seharusnya: DI TEMPAT PERTAMA! Bukan hanya dalam perkataan, tetapi melalui tindakan nyata setiap hari. Mulailah dengan memberi yang pertama dan terbaik, bukan dari sisa yang ada. Persembahan terbaik yang lahir dari hati yang tulus akan membawa kita pada kehidupan dan kebahagiaan sejati, yaitu hidup yang memperlakukan Allah dan berkenan di hadapan-Nya. Berbahagialah mereka yang mengutamakan Tuhan lebih dari segalanya. *Soli Deo Gloria!* (End)



10 Mei

## MEMBERI DENGAN HATI MENDATANGKAN BERKAT

*“Hendaklah masing-masing memberi menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” (2 Korintus 9:7)*

**D**i masa yang sulit seperti ini, bisakah orang memberi dengan sukacita, dengan rela hati, dengan tulus? Mari kita belajar menjadi orang percaya bukan hanya pintar untuk mendengar tetapi cakap untuk bertindak mempraktikkan iman kita kepada Tuhan Yesus.

Renungan kita hari ini dari 2 Korintus 9:7 memberi dengan hati mendatangkan berkat, ada dua hal penting tentang memberi dari Firman Tuhan diatas, yaitu yang pertama memberi dengan kerelaan hati, bukan jumlah yang kita berikan atau persembahkan, tetapi Tuhan menilik hati kita. Untuk apa kita memberi dengan jumlah besar, kalau untuk dilihat orang atau memberi dengan terpaksa ataupun dengan sedih hati, maka pemberian itu tidak akan ada gunanya di hadapan Tuhan. Bila kita memberi karena mengasihi Tuhan, maka dengan jumlah berapapun yang Tuhan mau, kita berikan dengan rela hati. Yang kedua: memberi dengan sukacita, sukacita dari Tuhan akan berbeda dengan sukacita karena harta. Kalau kita bersukacita karena harta, ketika harta itu habis maka sukacita akan hilang tetapi kalau sukacita dari Tuhan, sampai kapanpun, ada harta atau tidak, maka sukacita itu terus akan memancar, oleh sebab itu mari kita memberi dengan sukacita karena kita mengasihi Tuhan. Berkat yang mengikuti bila kita memberi dengan kerelaan hati dan sukacita yaitu, ayat 8, Tuhan sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kita, supaya kita berkecukupan dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan didalam kebajikan, bukankah ini berkat besar yang menunggu akan kita terima? Itulah pentingnya kita memberi dengan kerelaan hati, jangan dengan terpaksa ataupun sedih hati tetapi memberi dengan sukacita.

Prinsip dalam memberi adalah sikap hati, Tuhan tidak butuh uang ataupun harta kita tetapi Ia menginginkan hati kita, bukan jumlah atau nilai yang kita berikan, tetapi sikap hati yang benar. Biarlah revival terjadi atas hidup kita, mulai memberi dengan hati yang tulus dan sukacita, karena kita mengasihi Tuhan Yesus. Amin. Tuhan Yesus dimuliakan. (BA)



## DEKLARASI IMAN DALAM KEUANGAN

*“Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.”*  
(Maleakhi 3:10)

**P**ersepuluhan sering dipahami sekadar kewajiban finansial, padahal maknanya jauh lebih dalam: pengakuan bahwa Tuhan adalah pemilik atas segala sesuatu. Ketika kita mengembalikan persepuluhan, kita sedang menyatakan bahwa hidup, pekerjaan, dan penghasilan kita berada di bawah kedaulatan-Nya.

Secara logika manusia, memberi 10% berarti mengurangi apa yang kita miliki. Namun iman berkata sebaliknya: 90% bersama Tuhan jauh lebih cukup daripada 100% tanpa penyertaan-Nya. Di sinilah letak ketaatan dan kepercayaan kita diuji.

Ilustrasi yang kuat terlihat dalam kisah janda di Sarfat (1 Raja-raja 17:8-16). Saat itu ia hanya memiliki segenggam tepung dan sedikit minyak—cukup untuk satu kali makan terakhir sebelum mati kelaparan. Namun ketika nabi Elia meminta ia membuat roti terlebih dahulu untuknya, janda itu taat. Secara manusia, itu tampak tidak masuk akal. Tetapi karena ketaatannya, Tuhan memelihara dia: tepung dan minyaknya tidak habis selama masa kelaparan.

Kisah ini mengajarkan bahwa ketika kita mendahulukan Tuhan, Dia sanggup mencukupkan bahkan melimpahkan. Persepuluhan bukan tentang jumlah, tetapi tentang hati yang percaya dan tunduk.

Dalam kehidupan keuangan kita, mungkin ada rasa takut: “Apakah akan cukup?” Namun Tuhan tidak pernah meminta tanpa memberikan jaminan penyertaan-Nya. Justru melalui ketaatan sederhana, kita membuka jalan bagi pemeliharaan Tuhan yang ajaib.

Hari ini, mari belajar setia dalam persepuluhan. Bukan karena kewajiban, tetapi sebagai wujud iman. Sebab saat kita mengembalikan milik Tuhan, kita sedang menempatkan hidup kita di bawah berkat dan kedaulatan-Nya. Amin.  
(KE)



12 Mei

## MEMBERI SECARA PROPORSIONAL

*“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” (2 Korintus 9:7)*

**S**alah satu kewajiban orang percaya adalah memberikan persembahan pada Allah ketika datang ke hadirat Allah (ibadah), hal ini diatur tegas dalam Keluaran 23 : 14-19 → datang kehadirat Allah atau beribadah *harus membawa persembahan* (BIS) atau jangan dengan tangan hampa (TB) → (ayat 15). Disisi lain orang percaya juga harus mengelola berkat Tuhan untuk keluarganya dan juga sesamanya.

Lalu pertanyaan yang muncul adalah bagaimana cara kita mengelola berkat Allah dengan baik sehingga dapat memberi sesuatu baik pada Allah, keluarga dan sesama secara proporsional ?

Berdasarkan pengalaman yang penulis lakukan selama ini adalah sebagai berikut :

1. Mengucap syukur untuk setiap berkat Allah
2. Meminta hikmat Allah dalam mengelolanya
3. Mengelola secara proporsional berkat Allah :
  - a. 10% dibawa ke rumah Allah sebagai persepuluhan → (Mal. 3:10)
  - b. 10% menabung (investasi) → (Amsal 13:11)
  - c. 10% menabur (membantu sesama yang kekurangan) → (Ams. 19:17)
  - d. 70% dikelola untuk kebutuhan keluarga → (I Tim. 5:8)
4. Diberikan dengan sikap hati yang benar (dengan rela dan sukacita)

Pengalaman penulis melakukan hal-hal tersebut di atas sejak umur 10 tahun sampai hari ini membuat pemeliharaan Allah terus terjadi dan tidak pernah berkekurangan, tidak memiliki hutang dan bisa menabung.

Jadi memberi secara proporsional itu bermanfaat bagi kita untuk berdisiplin dalam hal memberi, membangun keperdulian pada sesama dan bertanggung jawab pada keluarga. Allah memperhatikan kita yang bisa memberi dengan proposional lewat caraNya: melimpahkan berkatNya agar kita berkecukupan, menyediakan benih untuk ditabur, diperkaya dengan kemampuan berbuat kasih pada sesama. Oleh karena itu terus belajar memberi secara proporsional. Tuhan Yesus dipuji! (SS)



13 Mei

## MEMBERI SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI

*“Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.”*  
(Matius 6:3-4)

**M**emberi dan berbagi kepada sesama adalah bagian yang baik dalam hidup kita dan harus terus kita lakukan sebagai murid Kristus. Ada berbagai motivasi atau tujuan seseorang dalam memberi. Beberapa orang memberi dengan harapan mendapat imbalan, ada juga orang yang memberi sebagai kesempatan untuk menjadi terkenal dan populer supaya diketahui banyak orang akan hal yang dilakukannya. Hari ini, kita akan merenungkan kebenaran firman Tuhan tentang “Memberi secara sembunyi-sembunyi”. Konsep memberi secara sembunyi-sembunyi dalam Alkitab secara spesifik diajarkan oleh Yesus Kristus sebagai bentuk ketaatan yang tulus dan melawan kemunafikan. Dalam Matius 6:3, Yesus menegaskan, “Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu.” Ini berarti setiap memberi dalam bentuk apapun harus dilakukan sedemikian rupa sehingga, jika memungkinkan, diri sendiri pun tidak perlu menganggapnya sebagai kebaikan yang patut dipuji. Kita perlu menyadari, setiap pemberian selalu berurusan dengan hati. Oleh karena itu kita perlu melakukannya dengan motivasi yang benar. Fokusnya adalah perkenanan Tuhan, bukan pengakuan manusia. Memberi secara tersembunyi membantu kita menjaga hati agar tetap rendah hati dan berfokus pada kasih, bukan pada pamer perbuatan baik. Setiap orang yang fokus pemberiannya untuk menyenangkan Tuhan, pastilah janji Tuhan tergenapi di hidupnya, seperti yang tertulis di ayat 4b: “,maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.” Meskipun secara tersembunyi, Tuhan melihat dan berjanji akan memberikan upah atau balasan yang nyata atau terang-terangan.

Saudara, Tuhan tidak pernah lalai menepati janji, saat kita mau taat melakukan firman-Nya, berkat disediakan-Nya bagi kita, Amin. (DN)



14 Mei

## TREASURES IN HEAVEN

*“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya.”*  
(Matius 6:19-20)

Ketika Yesus mengajarkan untuk mengumpulkan harta di Surga dalam Injil Matius, itu bukan sekadar konsep rohani yang abstrak. Ajaran itu menjadi sangat nyata ketika kita melihat peristiwa kenaikan Yesus ke surga dalam Kisah Para Rasul. Yesus tidak hanya berbicara tentang surga, tetapi Ia sendiri naik ke sana. Ini berarti surga adalah tempat yang nyata, tujuan yang pasti, dan rumah kekal bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Yesus memberikan nasihat yang sangat logis sekaligus spiritual tentang bagaimana Ia tidak melarang kita memiliki harta, tetapi Ia memperingatkan kita agar tidak menjadikan harta duniawi sebagai pusat keamanan hidup kita. Mengapa? Karena harta di bumi memiliki tiga musuh utama: waktu (karat), alam (ngengat), dan kejahatan (pencuri).

Kenaikan Yesus memberi kita tiga pengertian penting tentang “menabung harta di surga”: 1). Surga adalah tujuan akhir kita. Ketika Yesus naik, Ia menunjukkan arah hidup kita yaitu surga. Sudah seharusnya kita menaruh “investasi” kita melalui hidup yang berkenan kepada Tuhan. 2). Yesus menyediakan tempat bagi kita. Kenaikan Yesus bukan berarti Ia meninggalkan kita tanpa tujuan. Sebaliknya, Ia naik untuk menyediakan tempat bagi kita. Setiap kebaikan, kesetiaan, dan kasih yang kita lakukan menjadi bagian dari harta yang menanti kita di surga. 3). Kita dipanggil untuk hidup dengan perspektif kekekalan. Dalam peristiwa kenaikan, malaikat berkata bahwa Yesus akan datang kembali. Artinya, hidup kita di dunia ini adalah masa persiapan. Menabung di surga berarti hidup dengan kesadaran bahwa Tuhan melihat dan menilai setiap hal yang kita lakukan. Mari kita memberi, mengasihi, mengampuni, melayani, dan hidup setia untuk membangun harta yang tidak bisa dirusak oleh waktu, alam, atau dicuri siapa pun di surga. Itu adalah tabungan rohani yang nilainya kekal. (REC)



15 Mei

## MEMBERI KEPADA YANG TIDAK BISA MEMBALAS

*“Siapa memberi kepada orang miskin tak akan berkekurangan, tetapi orang yang menutup matanya akan sangat dikutuki.”  
(Amsal 28:27)*

**K**alau hari ini kita diberkati Tuhan dan hidup tercukupi bahkan berkelimpahan itu semua karena anugerah Tuhan. Tuhan mau kita belajar mengasihi dan menjadi berkat untuk orang-orang di sekitar kita. Sama seperti Allah sudah lebih dulu mengasihi kita, cara kita merespon kasih Allah yaitu dengan mengasihi orang lain bukan hanya dengan perkataan tapi juga perbuatan. Firman Tuhan juga banyak mengajarkan kepada kita untuk hidup berbuat baik, suka memberi dan berbagi (1 Timotius 6:18).

Ketika kita belajar memberi hati kita diuji apakah yang kita kerjakan benar-benar karena belas kasih, kerelaan hati dan dari hati yang tulus. Dalam Matius 6:1-4 Yesus mengajarkan secara khusus tentang memberi sedekah. Memberi sedekah kepada orang yang miskin, atau orang yang membutuhkan, tidak akan membuat kita menjadi miskin dan berkekurangan, asal kita lakukan dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan balasan, apalagi mendapatkan pujian dan penghargaan dari manusia.

Miliki motivasi kasih dan ketaatan kepada Tuhan maka janjiNYA YA dan AMIN. Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita, kita akan berkecukupan dalam segala sesuatu (2 Korintus 9:7-8), ketika kita banyak memberi berkat, akan diberi kelimpahan (Amsal 11:25). Percaya Tuhan pasti akan memelihara hidup kita, karena apa yang kita tabur itu juga yang akan kita tuai. Oleh sebab itu selama kita masih diberi kesempatan mari jangan jemu-jemu berbuat baik kepada semua orang, terutama kepada orang yang membutuhkan dan yang tidak bisa membalas kebaikan kita. GOD bless. (YS)



16 Mei

## RAHASIA KEMURAHAN HATI JEMAAT MAKEDONIA

*“Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan.”  
(2 Korintus 8:2)*

**D**i tengah penderitaan yang berat, jemaat di Makedonia justru bertindak di luar logika. Melalui kitab 2 Korintus kita tahu bahwa mereka penuh dengan sukacita (ayat 2) dan mereka memberi melampaui kemampuan mereka bahkan memberikan lebih banyak dari yang diharapkan (ayat 5). Kita bisa belajar mengenai jemaat Makedonia. Darimana kemurahan hati tersebut muncul?

Pertama, kemurahan hati adalah buah dari kasih karunia. Di ayat 1 “kami hendak memberitahukan kepada kamu tentang kasih karunia yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat di Makedonia”. Ketika kita menyadari betapa besarnya kasih karunia anugerah Tuhan yang telah kita terima, maka tangan kita akan terbuka untuk menyalurkan berkat kepada orang lain.

Kedua, penyerahan diri secara total. Ayat 5 memberikan kunci utamanya: “Mereka memberikan diri mereka, pertama-tama kepada Tuhan.” Inilah fondasi kemurahan hati kita sebagai anak Allah. Jemaat Makedonia sebelum memberikan harta yang mereka punya, mereka telah lebih dulu menyerahkan hidup mereka sepenuhnya ke dalam tangan Tuhan. Baru setelah itu mereka bermurah hati ke orang lain.

Pernahkah Anda berpikir, ‘Kalau saya sudah mengalami kebebasan finansial, nanti baru saya bisa memberi’? Atau ‘Tunggu gaji saya naik, baru saya bisa memberi’? Jemaat Makedonia membalik logika itu. Mereka tidak menunggu cukup. Mereka memberi karena mereka sudah memiliki yang cukup dalam Kristus. Kemurahan hati ditentukan oleh kondisi hati kita di hadapan Tuhan dan juga kasih karunia Allah yang telah diberikan kepada kita. Mari kita belajar untuk tidak menunggu “cukup” untuk menjadi berkat bagi sesama. Ketika hati kita penuh dengan sukacita surgawi dan penyerahan diri kepada Kristus, tidak akan mampu membendung aliran kasih kita kepada sesama. Amin. (YL)



17 Mei

## INVESTASI TERMAHAL: “MEMBERI WAKTU UNTUK SESAMA”

*“Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.” (Galatia 6:9-10)*

**D**i dunia yang serba cepat ini, waktu telah menjadi mata uang yang paling mahal bagi setiap orang. Kita sering merasa lebih mudah memberikan sumbangan dalam bentuk uang/materi daripada meluangkan waktu kita (mungkin hanya 10 menit saja) untuk mendengarkan keluh kesah teman kita. Padahal, saat kita memberikan waktu, sebenarnya kita sedang memberikan satu-satunya hal yang tidak bisa kita beli kembali: potongan dari hidup kita bagi orang lain.

Tuhan Yesus Kristus adalah teladan kita yang sempurna dalam hal ini. Di tengah pelayanan-Nya yang padat, Ia tidak pernah terlihat terburu-buru untuk segala sesuatu. Sebagai contoh, Ia berhenti untuk seorang wanita pendarahan 12 tahun yang menjamah ujung jubah-Nya, Ia duduk di pinggir sumur untuk berbicara dengan seorang wanita Samaria, dan Ia membiarkan anak-anak kecil mendekat saat orang lain justru mengusir mereka. Bagi Yesus, melayani bukan sekadar menyelesaikan agenda Allah dalam hidupNya, melainkan tentang kehadiranNya yang memberikan diri dan waktu-waktuNya untuk bisa melayani sesama manusia pada saat itu.

Melayani dengan waktu berarti bersedia "terganggu" oleh kebutuhan orang lain. Mungkin itu berupa kunjungan singkat ke panti jompo, menemani sahabat yang sedang berduka/sakit, atau sekadar meletakkan ponsel kita untuk benar-benar menyimak cerita seseorang. Saat kita merelakan waktu, kita sedang mengirimkan pesan kuat bahwa orang tersebut berharga. Ini adalah bentuk kasih yang paling murni, karena kita memberikan diri kita sendiri untuk mereka.

Jangan biarkan kesibukan mencuri kesempatan kita untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan. Ingatlah bahwa setiap detik yang kita "investasikan" untuk melayani sesama adalah benih kekekalan yang sedang kita tanam saat ini. Tuhan Yesus memberkati. *Only Jesus.* (YN)



18 Mei

## TALENTAKU ADALAH MILIKMU

*“Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.” (1 Korintus 12:12)*

Setiap orang percaya menerima talenta dari Tuhan. Ada yang diberi kemampuan untuk mengajar, ada yang pandai bernyanyi, ada yang memiliki hati untuk menolong, dan ada pula yang diberi karunia untuk berdoa dengan tekun. Semua talenta itu bukan untuk dipamerkan atau disimpan sendiri, melainkan untuk dipakai dalam membangun tubuh Kristus, yaitu gereja.

Sering kali kita merasa talenta kita kecil dan tidak berarti. Namun, Tuhan tidak menilai besar kecilnya talenta, melainkan kesetiaan kita dalam menggunakannya. Sama seperti tubuh manusia, setiap anggota memiliki fungsi yang berbeda. Mata tidak bisa berkata kepada tangan bahwa ia tidak berguna, begitu pula telinga tidak bisa menolak peran kaki. Semua bagian tubuh bekerja sama agar tubuh dapat berfungsi dengan baik.

Bayangkan sebuah orkestra besar, ketika hanya satu alat musik dimainkan, bunyinya mungkin indah tetapi terbatas. Namun, ketika semua alat dimainkan bersama, tercipta harmoni yang luar biasa. Demikianlah tubuh Kristus: setiap talenta yang dipakai bersama-sama menghasilkan kesaksian yang indah bagi dunia.

Makna yang dapat kita renungkan adalah bahwa talenta merupakan pemberian Tuhan, dan setiap talenta memiliki tujuan untuk membangun, bukan menjatuhkan. Kesatuan dalam keberagaman talenta mencerminkan kasih Kristus yang nyata. Tuhan tidak menuntut kita memiliki banyak talenta, tetapi Ia menginginkan kita setia dengan yang ada.

Mari kita bertanya pada diri sendiri: apakah talenta yang Tuhan berikan sudah kita pakai untuk membangun tubuh Kristus? Jangan menunggu sampai merasa cukup hebat, karena Tuhan bekerja melalui kesetiaan kita, sekecil apa pun talenta itu. (DA)



19 Mei

## KAYA DALAM PERKATAAN

*“Sebab di dalam Dia kamu telah menjadi kaya dalam segala hal: dalam segala macam perkataan dan segala macam pengetahuan.” (1 Korintus 1:5)*

**K**emurahan hati Allah merupakan dasar untuk memberikan Yesus sebagai juru selamat bagi umat manusia. Tanda yang seharusnya muncul dalam hidup seseorang ketika menerima Yesus sebagai juru selamat adalah kemurahan hati. Kemurahan hati inilah yang harus selalu ada dalam hidup orang percaya dan menjadi dasar dari semua perbuatannya.

Paulus menjelaskan dalam ayat di atas bahwa kekayaan bukan berbicara tentang materi atau uang saja. Orang percaya di dalam Yesus telah menjadi kaya dalam segala hal, yaitu kaya dalam perkataan dan pengetahuan. Saat Allah memberikan berkat, Dia juga memberikan kemampuan untuk menggunakan berkat tersebut. Jika Dia memberikan kekayaan dalam perkataan dan pengetahuan, maka Dia juga memberikan kemampuan untuk menggunakannya dengan baik dan mendatangkan berkat bagi orang lain. Ada orang yang fasih berbicara tetapi tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Maka perkataannya tidak cukup berarti untuk menguatkan dan memberkati orang lain. Namun ada orang yang punya banyak pengetahuan tetapi tidak punya kemampuan untuk menyampaikannya dengan baik, hal ini juga tidak akan berguna.

Apabila kita merasa tidak fasih berkata-kata, percayalah bahwa Tuhan sudah menyediakannya bagi kita. Mulailah memakai perkataan kita untuk hal-hal yang sederhana. Ucapkan pujian saat melihat orang lain melakukan hal baik, ucapkan terima kasih atas bantuan orang lain sekecil apapun. Hiburkan orang-orang yang berduka dengan kata-kata yang menguatkan. Dan yang mendasari semua itu adalah kemurahan hati untuk berbagi berkat melalui perkataan kita. Jaga perkataan kita agar tidak menyakiti orang lain tetapi menjadi berkat! Amin.  
(WT)



20 Mei

## KASIH YANG NYATA, BUKAN SEKEDAR KATA

*"Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran." (1 Yohanes 3:18)*

Man banyak orang bisa berkata "aku mengasihi," tetapi tidak semua mampu membuktikannya. Kasih sering menjadi sebuah ucapan, ada yang emosi sesaat, atau bahkan hanya formalitas rohani. Namun kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, bukanlah teori melainkan aksi nyata. Karena dunia tidak membutuhkan lebih banyak kata-kata kasih, namun membutuhkan bukti kasih yang nyata. Karena kasih sejati itu perlu berkorban (Yohanes 15:13) "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." Karena kasih sejati selalu mengandung pengorbanan. Mengorbankan waktu, tenaga, ego bahkan mengorbankan kenyamanan. Seorang ibu yang tetap bangun malam saat anaknya sakit itu kasih.

Bukan karena enak, tapi karena rela. Tuhan Yesus menunjukkan kasih terbesar di kayu salib bukan dengan kata, tapi dengan pengorbanan total. Kasih sejati selalu mengampuni, di dalam Matius 5:44 berkata "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." Karena mengampuni orang baik itu mudah. Tetapi mengasihi orang yang menyakiti kita itu ilahi. Kasih diuji saat kita disalahkan, juga saat dikhianati, bahkan saat diperlakukan tidak adil. Namun kasih berkata "Aku memilih mengampuni, bukan karena dia layak, tetapi karena aku sudah dikasihi terlebih dahulu." Tuhan Yesus berkata saat di salib "Ya Bapa, ampunilah mereka..."

Kasih sejati itu peduli dan bertindak melalui Lukas 10:33-34 kita belajar kasih dari Orang Samaria yang baik hati. Banyak orang melihat, tapi tidak semua bertindak. Imam lewat tetapi tidak menolong. Orang Lewi lewat juga tidak peduli. Tetapi orang Samaria yang dikatakan derajatnya rendah mau berhenti, peduli, bertindak untuk menolong. Kasih bukan sekadar tergerak hati, tapi menggerakkan kaki dan tangan. Melihat teman sedang jatuh ayo kita datang, bukan menghindar. Kasih sejati tidak egois (1 Korintus 13:5) "Kasih tidak mencari keuntungan diri sendiri..." Kadang kasih seringkali berbenturan dengan ego aku capek, aku tidak dihargai, kenapa mesti aku? Namun kasih sejati berkata, aku tetap mengasihi. Kasih bukan tentang ayang aku dapat, tetapi apa yang bisa aku berikan. Dalam hal ini kasih merupakan gaya hidup, bukan sesuatu yang kita lakukan sesekali. Tetapi kasih adalah identitas orang percaya. (Yohanes 13:35) "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." Karena kasih mencerminkan keteladanan Tuhan Yesus. Tuhan ajarkan aku mengasihi seperti Tuhan mengasihi. (PS)



21 Mei

## KEMURAHAN HATI DALAM PENGAMPUNAN

*“Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian.”*  
(Kolose 3:13)

**H**idup kita tidak terlepas dari gesekan dengan teman, saudara atau keluarga yang dapat menimbulkan kekecewaan atau sakit hati. Menyembuhkan kekecewaan hanya dapat dilakukan dengan satu cara yaitu mengampuni. Mengampuni adalah salah satu wujud kemurahan hati orang percaya, selain memberi dalam bentuk uang, tenaga, atau waktu. Pengampunan adalah wujud kemurahan hati yang paling tinggi.

Mengampuni memang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, terlebih bagi yang merasakan kehilangan, ketidakadilan dan memiliki luka yang dalam. Kecenderungan hati manusia saat disakiti adalah ingin membalas orang yang menyakiti dirinya. Tetapi adanya kemurahan hati memampukan kita untuk memberikan pengampunan bahkan kepada orang yang tidak layak menerima pengampunan. Firman Tuhan mengajarkan kepada kita cara yang benar, dalam Efesus 4:32 berkata “Hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.” Kita menerima pengampunan karena kemurahan hati Allah. Kita mengampuni orang lain karena meneladani kemurahan hati Allah, dan mentaati firmanNya. Seperti yang tertulis di dalam Lukas 6:36 “Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati”.

Sekaranglah waktunya minta hati kita dipenuhi dengan kemurahan hati Bapa yang memampukan kita untuk senantiasa memberikan pengampunan kepada orang lain. Amin! (JT)



## TELINGA YANG MURAH HATI

*"Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah." (Yakobus 1:19)*

**D**i tengah hiruk-pikuk kehidupan modern, kita sering kali merasa bahwa "waktu" adalah barang paling langka. Di gereja pun, sering terjadi sebuah fenomena yang tampak rohani namun sebenarnya menyimpan kekosongan: Fenomena Mendengar untuk Menjawab.

Mari kita lihat sebuah kasus yang sering terjadi. Seorang ibu datang kepada rekan sepelayanannya dengan mata yang sembab, ingin mencurahkan beban berat tentang ekonomi keluarganya. Namun, baru saja ia berucap satu kalimat, rekannya menyela: *"Oh, saya mengerti. Saya juga dulu begitu, Bu. Ibu harusnya banyak doa, nanti juga beres."* Sekilas, nasihat itu benar. Namun bagi si ibu yang sedang berbeban, ia justru merasa semakin sendirian. Ia tidak membutuhkan solusi instan; ia membutuhkan seseorang yang bersedia meminjamkan telinga tanpa menyela.

Kita hidup di zaman ketika semua orang ingin bicara, ingin tampil, dan ingin didengar. Namun, sangat sedikit yang mau diam dan menyimak. Kita sering memberikan uang, tenaga, atau waktu untuk kegiatan gereja, tetapi kita sangat pelit dalam memberikan perhatian penuh. Padahal, di mata orang yang sedang hancur hati, telinga yang mau mendengar tanpa menghakimi adalah pemberian yang jauh lebih mahal daripada materi.

Mari kita perhatikan ayat emas kita dari Yakobus 1:19. Yakobus memberikan sebuah urutan yang sangat logis namun sulit dilakukan: Cepat mendengar, lambat berkata-kata.

1. **Cepat Mendengar:** Ini bukan sekadar fungsi biologis telinga. Dalam bahasa aslinya, ini berarti "siap sedia dan penuh perhatian". Ini adalah sikap hati yang menempatkan orang lain lebih utama dari diri sendiri.
2. **Lambat Berkata-kata:** Ini adalah bentuk pengendalian diri. Mengapa kita sering menyela? Karena kita merasa ego kita lebih penting, atau kita merasa lebih pintar sehingga harus segera memberi solusi.

Mendengarkan tanpa menyela adalah sebuah tindakan kasih yang radikal. Saat Anda mendengar dengan penuh perhatian, Anda sedang menyalurkan kasih Kristus yang menyembuhkan. Anda sedang memberitahu mereka bahwa mereka berharga di mata Tuhan. *-Only Jesus- (AC)*



## MELAKUKAN DENGAN SUKACITA

*“Siapa membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita”*

*(Roma 12:8 b)*

**B**erbahagiailah orang percaya yang melakukan segala sesuatu dengan berpegang teguh kepada ketetapan, peraturan, hukum dan perintah-perintah yang telah tertulis dalam Alkitab. Orang percaya untuk senantiasa dengan kesetiaan dan ketaatan melakukannya, supaya Allah Bapa kita dimuliakan dalam segala sesuatu yang kita perbuat. Allah mendidik kita, supaya meninggalkan kefasikan, kemunafikan dan keegoisannya dari keinginan-keinginan duniawi. Hal ini Tuhan ajarkan agar kita hidup bijaksana di dalam dunia ini dengan mengikuti teladan Kristus. Sebab itu kita perlu senantiasa terus berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni, tulus ikhlas di dalam mengasihi sesama dan mengasihi Allah. Kita dapat wujudkan dengan perbuatan dan tindakan kita yang nyata, bukan sekedar kata-kata mengasihi.

Dalam setiap hal yang kita kerjakan seturut kehendak Allah, agar kita senantiasa berdampak baik bagi banyak orang. Mari kita berusaha menunjukkan kebaikan hati kita dengan perkataan dan perbuatan yang baik kepada semua orang. Kita dianjurkan melakukan sesuai karunia dan talenta yang kita peroleh sesuai firman-Nya “Siapa membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang Ikhlas. Siapa memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin. Siapa menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita” (Roma 12:8b). Ayat ini memberi petunjuk yang jelas bagi semua orang Kristen di segala zaman untuk melakukan segala sesuatu dengan sukacita.

Milikilah cara hidup yang memuliakan Allah seperti teladan Kristus, yaitu dengan tidak jemu-jemu berbuat baik kepada semua orang. Janganlah ada diantara kita yang menyombongkan diri karena memiliki fasilitas atau pengetahuan yang dapat dibagikan kepada orang lain. Jadilah teladan berbagi untuk semua orang dari berbagai generasi. Kita sebagai orang kristen yang telah dipanggil dan menerima anugerah-Nya, supaya sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan untuk hidup sebagai orang-orang yang beribadah, dan untuk cakap mengajarkan hal-hal baik. Marilah kita tetap setia melakukannya dengan sukacita untuk kebaikan dan kesejahteraan semua generasi. Amin. Tuhan Yesus Kristus memberkati. (PUR)



24 Mei

## KOMUNITAS YANG RELA BERBAGI: MANIFESTASI RADIKAL ROH KUDUS

*“Dan semua orang yang telah menjadi percaya bersatu dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, ..., lalu membagi- bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.” (2 Korintus 9:15)*

Minggu Pentakosta sering kali kita rayakan dengan fokus pada fenomena supranatural, seperti tiupan angin keras, lidah-lidah api dan karunia bahasa roh. Namun, jika kita menelisik catatan Lukas dalam kitab Kisah Para Rasul, ada satu "mukjizat" yang jauh lebih tenang namun dampaknya mengguncang tatanan sosial dunia saat itu, yaitu transformasi kepemilikan menjadi pelayanan. Bukti nyata kepenuhan Roh Kudus dalam jemaat mula-mula bukan sekadar emosi yang meluap, melainkan terbentuknya sebuah "komunitas yang rela berbagi".

Dunia mengajarkan kita bahwa keamanan hari depan bergantung pada seberapa banyak yang kita timbun. Namun, ketika Roh Kudus menguasai hati, paradigma itu jungkir balik. Jemaat mula-mula tidak lagi melihat harta sebagai identitas atau jaminan, melainkan sebagai alat untuk menyatakan kasih Allah.

Mengapa gereja mula-mula sangat disukai semua orang dan berkembang pesat? Karena dunia melihat sesuatu yang tidak masuk akal: orang-orang yang rela menjual aset berharga mereka demi memastikan tidak ada anggota komunitasnya yang kelaparan. Inilah khotbah yang paling nyaring. Ketika gereja menjadi komunitas yang rela berbagi, ia menjadi magnet bagi mereka yang haus akan kasih yang tulus.

Di Minggu Pentakosta ini, marilah kita merefleksikan diri. Kepenuhan Roh Kudus seharusnya membuat tangan kita lebih terbuka, bukan semakin mengepal kuat memegang harta. Karunia Roh bukan hanya untuk kenyamanan pribadi dalam ibadah, tetapi untuk memberdayakan kita menjadi jawaban atas doa orang lain.

Mungkin kita tidak selalu dipanggil untuk menjual seluruh property kita, tetapi kita semua dipanggil untuk memiliki "hati yang lepas bebas" dari materialisme. Apakah ada sesuatu yang Tuhan gerakkan dalam hatimu hari ini untuk dibagikan kepada mereka yang kekurangan? (WIEN)



25 Mei

## MEMBERI DENGAN MURAH HATI

*“...supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan(2 Korintus 9 :8b)*

Setiap kali saya berkendara dan sedang berhenti di traffic light, saya rasakan ada yang tidak nyaman di hati karena saya tidak pernah memberi kepada “manusia perak” atau orang yang bernyanyi di tempat itu minta sumbangan. Di satu sisi ada kasihan di hati, di lain sisi itu tidak mendidik mereka. Bulan ini kita akan merenungkan bersama tentang uang. Pertanyaan refleksinya: seberapa baik kita menangani uang kita dan seberapa besar uang mengambil tempat di hati kita? Uang menyingkapkan apakah kita memiliki hati nurani yang baik, apakah kita memiliki pertimbangan yang baik, hikmat dan disiplin. Darimana kita memperoleh rasa tenang serta aman kita dan apakah kita taat? Uang adalah masalah rohani yang penting. Uang menyingkapkan karakter kita!

Nats hari ini berisi janji Allah bahwa: orang yang memberi kepada orang lain, pasti akan mendapat penyediaan dari-Nya, dan tidak berkekurangan dalam kehidupan sehari-hari. Di mata dunia, kualitas pemberian kita diukur dari jumlah yang diberikan, tetapi di hadapan Tuhan, hati adalah ukurannya. Ada tertulis di Lukas 21:4, “Sebab mereka semua memberi persembahannya dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya”. Tuhan Yesus memuji janda miskin bukannya orang kaya yang memberi dari kelimpahannya. Janda itu murah hati karena meskipun ia miskin, dia hanya menyimpan sedikit untuk dirinya sendiri.

Apapun keadaan kita saat ini, kita tetap bisa memberikan sesuatu untuk dibagikan bagi sesama. Marilah kita belajar menyangkal diri setiap hari dan dengan iman mengalami janji Tuhan dalam hidup kita. Memberi dengan murah hati adalah tanda kasih kita bagi sesama yang membutuhkan. Kita tidak kehilangan ketika memberi tetapi sedang dipakai Tuhan menjadi saluran berkat. Kita minta hikmat Tuhan bagaimana dan di bidang apa kita bisa menyalurkan apa yang kita rela untuk dibagikan sehingga pada gilirannya kita mengalami kebahagiaan dalam memberi: “Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima” (Kisah Para Rasul 20:35). Amin (BBS)



26 Mei

## MENABUR KASIH, MENUAI BALASAN TUHAN

*“Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi TUHAN, yang akan membalas perbuatannya itu.” (Amsal 19:17)*

Suatu hari, Yesus duduk di pelataran Bait Allah dan memperhatikan orang-orang memberi persembahan. Banyak orang kaya memberi dalam jumlah besar, tetapi kemudian datang seorang janda sederhana yang hanya memasukkan dua peser, jumlah yang sangat kecil. Namun Yesus berkata bahwa janda itu memberi lebih banyak daripada semua orang lain, karena ia memberi dari kekurangannya, bahkan dari seluruh nafkahnya. Kisah ini (Markus 12:41–44) menunjukkan hati Tuhan yang tidak melihat besar kecilnya pemberian, tetapi ketulusan dan kasih di baliknya. Tuhan selalu dekat dengan mereka yang hidup dalam keterbatasan, dan Ia menghargai setiap tindakan iman yang lahir dari hati yang penuh percaya.

Firman Tuhan dalam Amsal 19:17 berkata, “Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi TUHAN, yang akan membalas perbuatannya itu.” Ini adalah prinsip rohani yang luar biasa dimana dunia mungkin melihat memberi sebagai kehilangan, tetapi Kerajaan Allah melihatnya sebagai penaburan yang mendatangkan balasan ilahi. Tuhan berpihak kepada mereka yang tertindas, yang sederhana, dan yang membutuhkan uluran kasih. Ketika kita memiliki hati yang tergerak untuk memberi, kita sedang mencerminkan hati Bapa sendiri. Ini bukan sekadar tindakan sosial, tetapi tindakan iman yang mengundang campur tangan Tuhan dalam hidup kita.

Mari sebagai umat Tuhan, kita membangun gaya hidup kemurahan hati. Jangan menunggu berkelimpahan untuk memberi, tetapi belajarlah memberi dari apa yang kita miliki hari ini. Biarlah hati kita peka terhadap orang-orang di sekitar kita yang membutuhkan perhatian, kasih, dan bantuan. Jadilah saluran berkat, karena Tuhan mencari hati yang mau dipakai-Nya. Percayalah, setiap benih yang kita tabur tidak akan pernah sia-sia, Tuhan sendiri yang akan membalasnya dengan cara-Nya yang ajaib. Saat kita memberi, kita sedang menghadirkan Kerajaan Allah di bumi dan memuliakan nama Tuhan Yesus melalui hidup kita. *Only Jesus.* Amin. (YM)



27 Mei

## GEREJA YANG MENJADI TERANG DENGAN KEMURAHAN HATI

*“Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.” (Matius 5:7)*

**S**eorang yang sedang kelaparan datang kepada hamba Tuhan untuk meminta belas kasihan untuk mengisi perut kosongnya. Namun hamba Tuhan tersebut ragu-ragu dan tidak segera bertindak memberi orang yang kelaparan ini makanan. Justru sebaliknya memberikan kotbah dan nasehat panjang lebar sampai akhirnya orang yang kelaparan ini marah dan meninggalkan hamba Tuhan ini dengan sumpah serapah dan hati dongkol.

Orang yang kelaparan ini akhirnya datang ke salah satu bos mafia yang ada di kota tersebut, dan saat orang yang kelaparan itu minta makan kepada bos mafia itu, langsung diberikan makanan oleh bos mafia tersebut. Akhirnya orang yang kelaparan itu makan sampai kenyang dan menjadi pengikut dari bos mafia ini dengan loyalitas yang sangat tinggi bahkan rela berkorban nyawa. Dari cerita ilustrasi di atas, seringkali penyesalan datang terlambat. Kita kehilangan kesempatan dan momentum menjadi terang dan menjangkau jiwa orang-orang yang kurang beruntung untuk mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat. Orang Kristen dan Gereja yang harusnya bisa membagikan kasih Tuhan, justru menjadi orang-orang yang selalu ragu untuk menolong orang lain. Gereja menjadi gagal atas tugas dan panggilannya.

Seandainya hamba Tuhan itu murah hati dan mau membagi sedikit makan bagi orang yang kelaparan itu. Niscaya kebaikan dan kemurahan hati gereja menjadi terang yang membuat orang dunia bersyukur dan memuliakan Bapa di Sorga. Mari menjadi jemaat, hamba Tuhan dan Gereja yang murah hati, kita belajar untuk menjadi terang dan berkat bagi orang-orang lain. Amin (WK)



## BERKAT DALAM MEMBERI

*“Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan. Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum.” (Amsal 11:24-25)*

**K**euangan sering kali dipandang sebagai sesuatu yang harus dijaga, ditimbun, dan diamankan demi masa depan. Namun prinsip Kerajaan Allah justru menghadirkan perspektif yang berbeda: memberi - bukan menahan atau menimbun, adalah jalan menuju kecukupan sejati. Dalam kehidupan sehari-hari, kita kerap takut kekurangan jika terlalu murah hati. Padahal firman Tuhan menunjukkan bahwa ada hukum Ilahi yang bekerja melampaui logika manusia, ketika kita memberi dengan tulus, Tuhan sendiri yang memelihara dan mencukupkan.

Amsal 11:24-25 menyatakan bahwa ada orang yang justru bertambah kaya karena suka memberi, sementara yang terlalu menahan malah mengalami kekurangan. Ayat ini menegaskan sebuah prinsip paradoks: kemurahan hati malah membuka pintu berkat. Orang yang menjadi saluran berkat tidak akan kehabisan, sebab Tuhan adalah sumbernya. Bahkan, janji ini diperkuat dengan gambaran sederhana: siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum. Artinya, Tindakan memberi bukan hanya berdampak bagi orang lain, tetapi juga kembali kepada si pemberi dalam bentuk pemeliharaan Tuhan.

Sering kali kita memberi hanya saat merasa “cukup.” Namun firman ini menantang kita untuk percaya bahwa kecukupan bukanlah syarat untuk memberi, melainkan hasil dari memberi. Kemurahan hati mencerminkan iman, bahwa kita percaya Tuhan sanggup melimpahkan anugerah-Nya. Saat kita membuka tangan untuk orang lain, kita sedang menunjukkan bahwa kita tidak bergantung pada harta, melainkan pada Tuhan yang setia.

Mulailah dengan langkah sederhana: sisihkan sebagian dari penghasilan untuk menolong orang lain, mendukung pelayanan, atau memberkati yang membutuhkan. Latih hati untuk memberi dengan sukacita, bukan sebuah keterpaksaan. Dalam setiap Keputusan keuangan, tanyakan: apakah ini hanya untuk diri sendiri, atau juga bisa menjadi berkat? Ketika kita setia dalam hal kecil, Tuhan akan mempercayakan lebih banyak untuk kita kelola. Tuhan tidak pernah berhutang kepada kemurahan hati kita. Ia sanggup membuat kita berkecukupan dalam segala hal, bahkan berkelimpahan dalam berbagai kebajikan. Percayalah, hidup yang memberi adalah hidup yang tidak akan kekurangan. Saat kita menjadi saluran berkat, kita sedang berjalan dalam janji Tuhan, bahwa tangan yang terbuka akan selalu diisi kembali oleh kasih dan pemeliharaanNya. (YRH)



## IMAN TANPA PERBUATAN ADALAH MATI

*“Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati” (Yakobus 2:17)*

Iman tanpa perbuatan adalah mati, seperti tertulis dalam Yakobus 2:17. Ayat ini mengingatkan bahwa iman bukan sekadar pengakuan atau doa yang diucapkan, tetapi harus nyata dalam tindakan. Secara sederhana, jika kita punya keyakinan pada Tuhan tetapi tidak dengan perbuatan yang nyata sama dengan tidak berguna. Dalam konteks keuangan, sering kali kita mudah berkata, “Tuhan memberkati engkau” kepada mereka yang berkekurangan, namun tidak melakukan apa pun untuk menolong. Kata-kata tanpa tindakan menjadi kosong dan tidak membawa perubahan. Tuhan tidak hanya memanggil kita untuk percaya, tetapi juga untuk menjadi saluran berkat. Iman yang hidup akan mendorong hati kita untuk memberi, berbagi, dan peduli. Ketika kita melihat kebutuhan di sekitar kita, itu bukan kebetulan. Itu adalah kesempatan bagi iman kita untuk bekerja. Doa memang penting, tetapi doa yang sejati akan menggerakkan tangan dan kaki kita untuk bertindak. Dengan demikian, iman kita menjadi nyata, hidup, dan berdampak bagi orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak cara sederhana untuk mempraktikkan iman melalui tindakan nyata. Kita bisa mulai dengan peka terhadap kebutuhan orang di sekitar seperti teman yang kesulitan membayar biaya sekolah, tetangga yang kekurangan bahan makanan, atau rekan kerja yang sedang mengalami kesulitan finansial. Tidak harus memberi dalam jumlah besar, yang terpenting adalah ketulusan hati dan kesediaan untuk berbagi. Sisihkan sebagian dari penghasilan kita secara teratur untuk menolong orang lain. Selain itu, belajar mengelola keuangan dengan bijak juga merupakan bagian dari tanggung jawab iman, sehingga kita memiliki kapasitas untuk memberi. Jadikan memberi sebagai gaya hidup, bukan sekadar reaksi sesaat. Ketika kita bertindak, kita sedang menjadi perpanjangan tangan Tuhan di dunia ini, dan melalui tindakan kecil kita, kasih Tuhan dapat dirasakan secara nyata oleh mereka yang membutuhkan. (MOZ)



## BERSINAR DI MASA SULIT

*“Berbahagialah orang yang memperhatikan orang lemah! TUHAN akan meluputkan dia pada waktu celaka.” (Mazmur 41:2)*

**K**asih dan kepedulian di masa sulit mempunyai makna yang sangat penting di dalam Alkitab, yakni menjadi wujud iman kepada Allah sekaligus sebagai tindakan nyata terhadap sesama. Masa sulit sering kali menjadi pemicu timbulnya rasa takut dan sering membuat manusia merasa terisolasi, sehingga dapat berdampak buruk baik secara fisik maupun psikologis.

Mazmur 41:2 diatas mengingatkan kepada setiap kita orang percaya, betapa pentingnya kasih kepedulian terhadap sesama yang lemah, miskin, atau pun tertindas dan menjadikannya sebagai gaya hidup orang percaya yang diberkati.

Poin-poin utama pengajaran yang dapat kita pelajari dari ayat tersebut adalah: yang *pertama*, merupakan Janji Tuhan: “Berbahagialah orang yang memperhatikan orang lemah, karena Tuhan berjanji akan melindungi, meluputkan dari waktu celaka, dan memelihara nyawanya.” Yang *kedua*, menggambarkan keadilan dan kemurahan Tuhan: Orang yang memperhatikan orang lemah mencerminkan keadilan Tuhan, sebab Tuhan menentang keadilan, dan berpihak pada mereka yang tertindas. Yang *ketiga*, Kasih tidak memandang status: sebagai orang percaya kita mengasihi tanpa pandang bulu, tidak pilih kasih berdasarkan status sosial dan ekonomi. Orang kaya maupun miskin perlu dilayani dengan kasih yang tulus tanpa memanfaatkan mereka. Yang *keempat*. Berkat melalui memberi: memberi kepada orang lemah dapat dianggap sebagai sikap yang mengundang mujizat dan berkat Tuhan.

Di masa sulit, kasih dan kepedulian bukan sekedar emosi, melainkan tindakan iman yang aktif untuk merawat sesama, menguatkan yang lemah, dan memuliakan Tuhan, sekaligus menjaga diri sendiri dari keputusasaan. Kepedulian kepada orang lemah bukan sekedar perbuatan sosial, melainkan tindakan iman yang mengaktifkan perlindungan dan pemeliharaan Tuhan dalam hidup seseorang sesuai firmanNya: *“Berbahagialah orang yang memperhatikan orang lemah! TUHAN akan meluputkan dia pada waktu celaka!”* Amin. (TS)



## KARUNIA YANG TAK TERKATAKAN

*"Syukur kepada Allah karena karunia-Nya yang tidak terkatakan itu!"  
(2 Korintus 9:15)*

**S**epanjang bulan ini, kita telah belajar banyak tentang *generosity* (kemurahan hati). Kita diajar untuk memberi dengan sukacita, berbagi waktu, menolong yang lemah, dan melepaskan ikatan pada harta duniawi.

Setelah panjang lebar berbicara kepada jemaat Korintus tentang pentingnya memberi untuk jemaat di Yerusalem yang sedang miskin, Rasul Paulus menegaskan bahwa "Syukur kepada Allah karena karunia-Nya yang tidak terkatakan itu!" (2 Korintus 9:15).

Apa "karunia yang tak terkatakan" itu? Dalam bahasa aslinya (Yunani: *anekdiēgētos*), kata ini berarti sesuatu yang saking luar biasanya, tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata manusia. Tidak ada kamus yang cukup kaya untuk mendeskripsikannya. Karunia itu bukanlah kelimpahan materi, bukan kesembuhan fisik, dan bukan kesuksesan duniawi. Karunia yang tak terkatakan itu adalah Pribadi Yesus Kristus itu sendiri.

Itulah wujud *Ultimate Generosity* dari Allah. Kemurahan hati Allah tidak berhenti pada memberikan napas kehidupan atau makanan sehari-hari. Allah melihat kebangkrutan rohani kita akibat dosa. Kita tidak memiliki apa pun untuk membayar utang kita. Lalu, apa yang dilakukan Bapa? Ia tidak mengirimkan malaikat, Ia tidak memberikan setengah dari kekayaan-Nya; Ia memberikan "seluruh Surga" dalam diri Anak-Nya yang Tunggal.

Mengapa hal ini penting bagi kita di penutup bulan kemurahan hati ini? Karena kemurahan hati kita (sebagai manusia) akan selalu memiliki batas. Kita bisa lelah memberi, kita bisa merasa dimanfaatkan, atau kita bisa kehabisan sumber daya. Tetapi ketika kita menyadari betapa besar karunia yang telah Bapa berikan kepada kita, hati kita akan selalu memiliki tangki yang penuh.

Hari ini, berhentilah sejenak dari segala perhitungan untung-rugi. Berhentilah mengeluhkan apa yang belum Anda miliki. Angkatlah hati Anda dalam rasa syukur yang mendalam. Anda telah menerima Yesus. Di dalam Dia, Anda memiliki segalanya. (WIEN)

